

STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI SEKOLAH DASAR, KLATEN, JAWA TENGAH

Ika Wahyu Pratiwi

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

ikawahyupratiwi@borobudur.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah selama *pandemic* Covid 19 melanda di Indonesia saat ini. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah, sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui *purposive sampling*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa pada selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar (kelas rendah), guru cukup mengalami kesulitan dikarenakan siswa pada usia tersebut belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tua nya atau orang terdekatnya saat guru melaksanakan kelas virtual. Berbeda dengan siswa di kelas tinggi, di mana siswa pada kelas tersebut sering mengalami kejenuhan ketika mengalami Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga membutuhkan kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar mereka. Berdasarkan hal tersebut maka strategi yang dilakukan oleh kedua responden (guru) dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui strategi komunikasi interpersonal, yang meliputi: 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan memerintahkan siswa untuk tenang selama proses pembelajaran dan mengaktifkan tombol *mute* selama pembelajaran kelas virtual; 2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dengan melakukan *video call* dan chat pribadi dengan siswa; dan 3) komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dengan membuat group antara guru dan siswa di media sosial *whatsapp*, mengadakan kelas *sharing*, membuat group antara guru dengan siswa dan orang tua siswa.

Kata Kunci: Strategi Komunikasi Interpersonal, Siswa Sekolah Dasar, Pembelajaran Jarak Jauh

Pendahuluan

Saat ini dunia sedang menghadapi penyebaran virus Covid 19, tidak terkecuali Indonesia yang juga terdampak dari penyebaran virus Covid 19, dan hingga pertengahan tahun 2020, virus Covid 19 masih belum terindikasi untuk selesai di Indonesia. Berbagai usaha pun telah diterapkan oleh pemerintah untuk mencegah penularan Covid 19, antara lain menerapkan PSBB secara nasional, bekerja dari rumah (*Work From Home*), belajar dari rumah (*School From Home*), dan beribadah dari rumah. Setelah PSBB selesai diberlakukan, maka pemerintah mengusung kehidupan era *new normal*, yaitu era berperilaku baru selama *Pandemic Covid 19*, seperti selalu menggunakan masker, menjaga jarak, dan juga rajin mencuci tangan di manapun berada. Pada era *new normal*, dalam bidang pendidikan, baik di tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah, dan perguruan tinggi baik yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada di bawah Kementerian Agama RI dihimbau untuk melakssiswaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

sebagai upaya pencegahan penularan Covid 19 (Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyunm dan Putri , 2020).

Asandhimitra, Winataputra, dan Udin (2004) mengemukakan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah pembelajaran yang berlangsung secara jarak jauh karena terpisahnya guru/pendidik dan peserta didik, mensyaratkan kemandirian peserta didik, serta didukung oleh layanan belajar yang memadai. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bagi peserta didik yang duduk di bangku perkuliahan tentunya bukan hal yang asing lagi, di mana saat ini sudah banyak Perguruan Tinggi yang membuka kelas karyawan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) atau di kenal dengan *E-learning*. Namun berbeda jika Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) diterapkan pada tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah, dan Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah di mana peserta didik dan pendidik sudah terbiasa dengan tatap muka, namun pada kenyataannya tidak semua peserta didik terbiasa dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), khususnya peserta didik dan pendidik yang berada di daerah.

Menurut penelitian dari Purwanto, Pramono, Asbari, Santoso, Wijayanti, Hyunm dan Putri (2020) mengemukakan bahwa dampak Pembelajaran Jarak Jauh selama Pandemic Covid 19 sangat dirasakan bagi murid, antara lain tidak semua peserta didik memiliki fasilitas teknologi dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan terdapat peserta didik yang belum bisa mengoperasikan teknologi sehingga memerlukan bantuan dari orang terdekat mereka, namun dampak lain yang tak kalah pentingnya adalah adaptasi dengan budaya baru, murid biasanya berinteraksi dengan teman-temannya dan bertatap muka dengan guru mereka, dengan adanya Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) membuat murid perlu waktu untuk beradaptasi dan menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka, selain itu kebiasaan murid yang terbiasa bertemu dengan teman-temannya dan pada masa Pandemic Covid 19 melanda, dan mengharuskan mereka untuk belajar di rumah, membuat mereka merasa jenuh dan sering kehilangan semangat belajar. Selanjutnya, hasil survey dari Komisi Perlindungan Siswa Indonesia (KPAI) pada bulan April 2020 dalam *Kumparan.com* (2020), ditemukan bahwa 73,2% siswa mengalami kesulitan dengan belajar dari rumah dan 26,8% siswa tidak mengalami kesulitan belajar. Apabila merujuk pada data tersebut maka diperlukan suatu strategi untuk menemukan solusi atas hambatan terlaksananya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ),

Berdasar hasil wawancara awal pada salah satu Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah, selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada siswa kelas satu sampai tiga Sekolah Dasar (kelas rendah), guru cukup mengalami kesulitan dikarenakan siswa pada usia tersebut belum mahir menggunakan teknologi sehingga perlu dibantu oleh orang tua nya atau orang terdekatnya saat guru melakssiswaan kelas virtual. Berbeda dengan siswa di kelas tinggi, di mana siswa pada kelas tersebut sering mengalami kejenuhan ketika mengalami Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), sehingga membutuhkan kreativitas guru dalam membangkitkan semangat belajar mereka. Berkaitan dengan permasalahan

tersebut, maka salah satu cara yang dilakukan guru di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah adalah melalui strategi komunikasi interpersonal.

Devito dalam Effendy (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang dengan umpan balik seketika. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Warsita (2014), strategi komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan media komunikasi elektronik seperti email, sosial media, telepon, video interaktif yang dikontrol dengan komputer (*video conference*), serta tutorial *online* menggunakan jaringan internet.

Berdasar hasil wawancara awal pada Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah, ditemukan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah memahami terlebih dahulu karakteristik siswa, dilanjutkan dengan guru secara pribadi membuat video materi sendiri dengan tujuan untuk memberikan penjelasan dengan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami siswa, kemudian apabila siswa masih belum mengerti mengenai suatu materi maka guru akan mengadakan kelas virtual. Selain itu, guru juga mengadakan satu sesi yang dinamakan "*sharing class*" melalui virtual kelas, dan pada saat "*sharing class*" bukan ditujukan untuk membahas materi namun untuk menceritakan apa yang dirasakan dan dipikirkan oleh murid selama pembelajaran jarak jauh, dengan kata lain guru mengizinkan mereka untuk mengeluarkan apa yang mereka rasakan, dan juga untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk tetap semangat dalam melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Berdasar hasil wawancara awal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis lebih lanjut mengenai "Strategi Komunikasi Interpersonal Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah". Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam membantu siswa dalam mendorong murid untuk tetap semangat dalam menjalani Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama Pandemi Covid 19 melanda di Indonesia.

Landasan Teori

Komunikasi Interpersonal

Menurut Mulyana dalam Dewi dan Sudhana (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar orang dengan orang yang dilakukan dengan tatap muka dan akan memungkinkan individu di dalamnya bereaksi baik secara verbal maupun nonverbal. Selanjutnya, Beebe dan Beebe dalam Pontoh (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan bentuk khusus dari komunikasi antar manusia yang terjadi bila kita bereaksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan memiliki arti bahwa para pelaku komunikasi memiliki tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Secara lebih lanjut, Pontoh (2013) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi,

yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Mulyana dalam Pontoh (2013) menambahkan bahwa sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antar pribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia memiliki emosi. Kenyataannya, komunikasi tatap muka membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, maupun lewat teknologi tercanggih.

Komunikasi Interpersonal Guru

Menurut UU No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 mengemukakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertujuan merenciswaan dan melakssiswaan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Terutama bagi pendidik di perguruan tinggi. Berdasar hal tersebut, maka guru tentunya memerlukan komunikasi yang baik dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya, Hasan di dalam Simorangkir (2019) mengemukakan bahwa intensitas pengalaman belajar yang dimiliki peserta didik akan maksimal apabila dilihat dari seberapa besar keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dan objek belajar yang diberikan oleh guru. Di dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru perlu memiliki keterampilan bertanya untuk melakukan pretes sebelum proses pembelajaran berlangsung, kegiatan tersebut tentunya akan menstimulus siswa untuk mengikuti kegiatan belajar. Melalui keterampilan bertanya, pendidik melibatkan peserta didik sehingga terjadilah komunikasi interpersonal di kelas. Selanjutnya, siswa yang terlibat komunikasi interpersonal dengan guru dalam kegiatan pre-test tentu sudah menjadi awal pembukaan pembelajaran yang baik antara pendidik dan peserta didik.

Salah satu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau di luar lingkungan adalah kemampuan interpersonal. Selanjutnya, Akhtim dalam Simorangkir (2019) menjelaskan bahwa kemampuan interpersonal memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun dalam kenyataannya, pendidik sering mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Kesulitan komunikasi interpersonal bisa terjadi dikarenakan rasa takut, tidak percaya diri atau bahkan penilaian yang kurang baik dari si penerima pesan. Melihat hambatan kemampuan komunikasi interpersonal yang juga bisa dialami pendidik, maka sebaiknya pendidik menyadari kekurangannya tersebut dan berusaha untuk membenahinya, hal ini perlu dilakukan agar tidak menghambat kegiatan belajar mengajar di kelas (Purnamaningsih, 2003).

Selanjutnya, menurut Pontoh (2013) mengemukakan bahwa proses belajar mengajar pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya. Sadirman dalam Pontoh (2013) mengemukakan bahwa salah satu peran guru adalah sebagai komunikator yaitu menjadikan dirinya sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Strategi Komunikasi Interpersonal Guru

Asgarwijaya (2015) mengemukakan bahwa guru sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, di samping memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan konseptual juga harus mengetahui dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis. Hal-hal bersifat teknis berbentuk mengelola dan melaksanakan interaksi belajar mengajar. Dalam proses pendidikan sering dijumpai kegagalan-kegagalan, hal tersebut dikarenakan lemahnya sistem komunikasi yang dipakai. Oleh karena itu, pendidik perlu mengembangkan pola komunikasi efektif dalam proses belajar mengajar. Komunikasi pendidikan yang dimaksud adalah hubungan dan interaksi antara pendidik dan peserta didik pada saat proses belajar mengajar berlangsung atau dengan istilah lain yaitu hubungan aktif antara pendidik dan peserta didik.

Selanjutnya Asgarwijaya (2015) mengemukakan bahwa terdapat tiga strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, antara lain:

1. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah

Komunikasi ini, guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif, sebagai contoh adalah ceramah yang pada dasarnya merupakan komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini sejujurnya kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

2. Komunikasi Sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah

Komunikasi ini guru dan siswa memiliki peran sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi. Komunikasi ini bisa dikatakan sudah dua arah, namun terbatas antara guru dan pelajar secara individual, namun tidak terjadi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya, namun keduanya dapat saling menerima.

3. Komunikasi Banyak Arah atau Komunikasi Transaksi

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa namun juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan cara komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang

mengembangkan kegiatan siswa yang optimal sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif, sebagai contoh adalah diskusi dan simulasi yang merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi dua arah.

Di dalam proses pembelajaran, siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara baik dengan guru, teman, maupun dengan lingkungannya. Oleh karena itu, proses belajar mengajar terdapat hal yang ikut menentukan keberhasilannya yaitu proses pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri yang keduanya mempunyai ketergantungan untuk menciptakan situasi komunikasi yang baik dan memungkinkan siswa untuk belajar.

Pembelajaran Jarak Jauh

Sadiman dalam Warsita (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Selanjutnya, Miarso dalam Warsita (2014) turut mengemukakan bahwa pembelajaran disebut juga dengan kegiatan pembelajaran (instruksional) yaitu usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Berdasar hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru/pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Warsita (2014) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran adalah bagaimana proses belajar itu terjadi pada diri peserta didik.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengemukakan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar membuat kecakapan hidup yang perlu dikuasainya.

Assandhimitra dalam Warsita (2014) mengemukakan bahwa pembelajaran jarak jauh didefinisikan sebagai pembelajaran yang berlangsung secara jarak jauh karena terpisahnya guru/pendidik dan peserta didik, mempersyaratkan kemandirian peserta didik, serta didukung oleh layanan belajar yang memadai. Pembelajaran jarak jauh memiliki tiga aspek, antara lain keterpisahan guru/pendidik dengan peserta didik, kemandirian, dan layanan belajar. Warsita (2004) mengemukakan bahwa sistem pembelajaran jarak jauh memiliki karakteristik antara lain; a) peserta didik belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok dengan bantuan minimal dari orang lain; b) materi pembelajaran disampaikan melalui media yang sengaja dirancang untuk belajar mandiri. Bahan belajar utama yang umum digunakan adalah media cetak (modul), dan ditunjang dengan media lain seperti media audio visual baik dalam bentuk rekaman dan siaran, selain itu terdapat pula media

berbasis TIK yaitu komputer dan internet sudah dimanfaatkan untuk penyampaian materi pembelajaran; c) untuk mengatasi masalah belajar biasanya diupayakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan tutor atau lembaga penyelenggara. Komunikasi dua arah inidimaksudkan sebagai upaya pemberi bantuan belajar. Komunikasi dua arah ini dapat berupa tatap muka maupun melalui media komunikasi elektronik atau sering disebut sebagai tutorial elektronik atau tutorial berbantuan media, meskipun tidak berada dalam satu ruang dan waktu yang sama komunikasi tersebut dapat dilakukan lewat pos atau electronic mail (email), telepon/ teleks, radio komunikasi dua arah atau video interaktif yang dikontrol dengan komputer (video confrence). Selain itu, dapat pula menggunakan tutorial *online* melalui jaringan internet, dan d) untuk mengukur hasil belajar peserta didik, secara berkala diadakan evaluasi hasil belajar, baik yang sifatnya mandiri maupun yang diselenggarakan di institusi penyelenggara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Creswell (2003) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metode penelitian kualitatif dalam peneltian ini menggunakan pendekatan studi kasus dikarenakan peneliti melakukan pembatasan secara spesifik pada tempat, yaitu Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah. Selanjutnya, penelitian ini, masuk ke dalam tipe studi kasus intrinsik dikarenakan peneliti ingin memahami secara utuh dan mendalam terkait dengan bagaimana bentuk strategi komunikasi interpersonal guru dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah.

Subjek Penelitian.

Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang guru SD di Klaten, Jawa Tengah, yaitu AP dan SM. Subjek AP merupakan guru kelas II dan IV SD yang mengajar bahasa Inggris, sedangkan subjek SM merupakan guru matematika dan tema di kelas V SD. Pemilihan subjek dilakukan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu peneliti telah menentukan terlebih dahulu kriteria subjek penelitian berdasar pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Guru Sekolah Dasar *Speak First*, Klaten, Jawa Tengah.
- b. Memiliki pengalaman mengajar minimal 1 tahun.
- c. Menjalankan pembelajaran jarak jauh selama Pandemic Covid 19.

Analisis dan Hasil

Strategi Komunikasi Interpersonal

1. Komunikasi sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah
 - a. Memerintahkan siswa untuk tenang selama pembelajaran

Salah satu kendala yang dialami oleh guru selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah saat *video conference*. Menurut AP yang memegang kelas II atau kelas rendah, subjek AP mengemukakan bahwa ketika kelas virtual, dalam hal ini menggunakan zoom, siswa kelas II akan mengobrol dengan teman-temannya, oleh karena itu strategi yang dilakukan oleh subjek AP adalah memerintahkan agar siswa-siswa lebih serius memperhatikan gurunya dalam menjelaskan materi,

“Untuk kelas bawah mengikuti kelas zoom tidak terlalu efektif, karena ya mereka akan ngobrol dengan teman-temannya. Kalau untuk kelas bawah, saya coba ngezoom di kelas dua, jadi wali kelas nya kelas dua dulu adalah saya, jadi mereka lebih aktif, dan saya hanya mengingatkan untuk lebih serius” (W.R.I.01, 27-30).

- b. Mengaktifkan tombol *mute* selama pembelajaran kelas virtual

Sedangkan untuk subjek SM yang merupakan guru matematika kelas V SD mengemukakan bahwa ketika menjelaskan materi pembelajaran, murid terlihat bersahut-sahutan oleh karena itu, subjek SM membuat suatu strategi di mana ketika murid sudah masuk ke *zoom*, murid memberi salam kemudian berdoa, guru melanjutkan untuk mengaktifkan tombol *mute*, agar siswa tidak saling bersahut-sahutan, selain itu murid juga diminta untuk mengaktifkan kamera agar guru mengetahui bahwa siswa memang benar-benar hadir pada kelas virtual, terkadang ada siswa yang menonaktifkan kamera, sehingga tidak diketahui apakah siswa tersebut hadir dan menyimak materi yang dijelaskan oleh subjek SM. Oleh karena itu, subjek SM membuat peraturan agar siswa mengaktifkan kamera, dan mengaktifkan tombol *mute* pada aplikasi *zoom*. Setelah subjek SM selesai menjelaskan materi, maka subjek SM mengaktifkan tombol *unmute* agar siswa bisa berdiskusi dengan guru terkait materi yang telah dijelaskan.

“kalau untuk mengkondusifkan kelas kalau saya menjelaskan saya mute dulu semua siswa, supaya tidak sahut-sahutan, dulu pernah saya sengaja gak mute biar ada diskusi dengan temannya, ternyata gaduh sekali “Ini gimana nomor ini, nomor yang ini” gitu, awalnya saya pusing sendiri, oh kalau begitu memang harus saya mute ini saat menjelaskan kecuali saat diskusi saya akan unmute dan membentuk kelompok-kelompok dari zoom tadi. Jadi mereka telah mengkondisikan diri mereka sendiri-sendiri. Kalau sudah mulai, berdoa selesai, mikrofonnya dimatikan gitu” (W.R.2.01, 117-123).

2. Komunikasi sebagai Interaksi atau Komunikasi Dua Arah

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua responden, ditemukan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan, antara lain:

a. Melakukan *Video Call* dengan Siswa

Subjek SM mengemukakan bahwa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), tidak cukup hanya menjelaskan materi melalui kelas virtual dan juga group whatsapp, namun subjek SM sebagai guru mempersilahkan murid-muridnya apabila ada kesulitan dalam memahami materi bisa menghubungi secara pribadi, dan biasanya SM tidak berkeberatan untuk menjelaskan kembali melalui *video call* terkait materi yang belum mereka pahami. Subjek SM mengemukakan bahwa terdapat tiga siswa yang masuk dalam kategori yang sulit mengikuti pembelajaran dan subjek SM memberikan perhatian khusus pada tiga siswa tersebut dan mempersilahkan mereka untuk menghubungi melalui *video call* apabila ada materi yang belum mereka pahami, dan subjek SM akan mencoba menjelaskan kembali.

“Kalau biasanya ada siswa-siswa yang dari catatan kelas IV itu ada yang kurang bisa mengikuti, jadi di kelas V ada tiga siswa. Jadi tiga siswa tersebut jadi perhatian saya setelah pembelajaran. Jadi setelah pembelajaran itu, tiga siswa tersebut langsung saya tanya, kalau gak ada respon ya saya japri, kadang mereka baru mau bilang kalau saya japri, ‘Miss belum mudeng’ saya jelaskan lagi. Say video call, ada yang telp terus saya alihkan ke video call kalau saya menjelaskan matematika, misalnya. Nah siswa-siswa lain juga sering tanya “Miss saya belum mudeng, nanti video cal, jam berapa?” Jadi saya juga tanya siswa-siswa bingungnya di mana “Ya bingung Miss” jadi saya jelaskan dari awal, setelah saya jelaskan, ya paling mereka “Oh gitu ya Miss, saya paham tadi itu saya gak konsen” (W.R.2, 138-146).

b. Melakukan Chat Pribadi dengan Siswa

Selama pembelajaran jarak jauh, memperhatikan kondisi siswa tidak cukup melalui kelas virtual dan *chat group*, namun subjek AP dan SM juga melakukan komunikasi secara pribadi dengan siswa untuk memastikan bahwa mereka mampu memahami materi yang telah disampaikan, mengumpulkan tugas secara tepat waktu, dan memberikan *feedback* terhadap pengerjaan tugas mereka. Subjek AP mengemukakan bahwa terdapat satu murid bekebutuhan khusus di kelasnya, dan tak jarang subjek AP melakukan chat pribadi terhadap murid tersebut untuk memastikan bahwa siswa tersebut dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selanjutnya, subjek SM akan melakukan chat pribadi dengan siswa apabila saat mengoreksi tugas, ada siswa yang biasanya mampu mengerjakan soal dengan benar, namun ada suatu waktu siswa tersebut banyak melakukan kesalahan daam mengerjakan tugas.

“Kebetulan di tempat saya ada siswa ABK 1 yah, dia siswa bekebutuhan khusus Cuma satu, tapi dia masih bisa menangkap pelajaran, dia siswa yang smart, her English is very good, tapi ya itu tadi kita harus menjaga agar jarak antara guru

tidak terlalu jauh lah. That's way kalau kita tid bisa kumpul dengan mereka ya sudah, kadang-kadang saya chatingg, "Hai Kak Ra, gimana sudah ngerjain belum?" "Ini ada yang kurang yah, tolong dibenerin, semangat yah". Salah itu bukan dosa, saya kasih tahu kalau salah itu gak apa-apa, karena rasa malu mereka terletak pada aku harus bisa mengerjakan ini, harus dapat 100. Dari situ sudah saya infokan, gak apa-apa salah, nanti kalau mau diulangi lagi gak apa-apa, nanti bisa saya hapus dan kerjakan lagi" (W.R.1.01, 139-148).

"Setiap siswa kan beda-beda yah, kadang mereka mau ngomong apa yang menjadi kesulitannya, kadang cuma diem aja tapi nanti kerjaannya salah semua, jadi nanti saya biasaya japri aja "Kevin kok kamu tumben kemarin hebat sih mengerjakan soalnya, kok sekrang ada yang salah?" jadi mereka kadang baru ngomong, jadi saya lihat mereka itu dari pekerjaan, jadi kalau saya melihat mereka itu dimateri selanjutnya kok nilai mereka kurang, saya ulang lagi, saya tanya lagi" (W.R.2.01, 148-153).

3. Komunikasi Banyak Transaksi atau Komunikasi Banyak Arah

Berdasarkan hasil wawancara kepada kedua responden, ditemukan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi banyak arah yang dilakukan, antara lain:

a. Membuat Group antara Guru dan Siswa di Media Sosial Whatsapp

Selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada masa pandemic, komunikasi antara guru dengan siswa harus terjalin dengan baik, oleh karena itu guru membuat group antara guru dengan siswa melalui media sosial *whatsapp* yang berfungsi untuk menginformasikan tugas-tugas yang harus dikerjakan, dan waktu pengumpulannya, sehingga target pembelajaran dapat tercapai dengan baik, begitu pula dalam memantau kondisi siswa, apakah mereka sudah sepenuhnya mengerti terhadap materi dan tugas yang diberikan. Menurut penuturan subjek AP dan SM, group *whatsapp* tidak hanya membahas mengenai pembelajaran namun juga diselingi dengan obrolan ringan dengan tujuan agar siswa tidak merasa jenuh. Di dalam group, subjek AP dan SM menempatkan mereka sebagai teman, agar siswa mampu lebih terbuka terhadap kesulitan yang dialami dan menghindari kejenuhan, ketika di group pun subjek AP dan SM berusaha untuk mengikuti alur pikir siswa, sehingga tidak jarang ketika jenuh membahas pelajaran, siswa-siswa menyelingi dengan mengobrol ringan, dan biasanya subjek AP dan SM mencoba untuk bergabung, melalui strategi tersebut meski pembelajaran dilakssiswaan secara jarak jauh, mereka tetap bisa dekat dengan siswa murid.

" Guru dengan murid itu jangan terlalu jauh, kita mengikuti alur mereka seperti apa, kadang-kadang mereka ingin cerita tentang kucing, biasanya saya coba tanggapi saja biar mereka gak jenuh. Biasanya saya juga chatingan dengan siswa, kadang mereka curhat seperti "Kucing saya belum pulang Miss, terus nanti teman-temannya ikut nimbrung, yang penting mereka gak ada jarak, kalau gak bisa, mereka mau

cerita, sebisa mungkin kalau mereka gak bisa, mereka bicara sama saya, dan kemarin pun juga terbukti, kalau mereka tidak bisa, chatting "Miss yang ini gimana?", terus sebelum mereka upload, mereka foto, "Bener gak Miss?", jadi memang ditegaskan harus, jadi di setiap video, di setiap virtual kelas, sebelum pemberian tugas, kalau saya selalu bilang, "If you have questions, please ask me", dan mereka lakukan itu" (W.R.1, 01, 148-158).

"Kan ini tahun ajarannya baru, siswa juga belum kenal Miss nya, gitu kan yah memang agak sulit, itu punya group kelas, khusus kelas V, misalnya kalau ada apa-apa kita chatnya di situ atau misalnya di zoom meeting itu gak cuma pelajaran, bisanya saya tanya "Hari ini kalian ada cerita apa", biasanya saya tanya seperti itu, "Kalian ada kesulitan apa", jadi gak 100%, saya pelajaran full gitu yah, itu salah satu pendekatan ke siswa-siswa juga, awalnya siswa-siswa memang agak canggung, mau cerita apa nih sama Miss, tapi akhir-akhir mereka sering cerita, mau gitu, jadi "Miss hari ini aku gini loh Miss" jadi mereka sudah mau sekarang, dan itu butuh proses juga" (W.R.2, 01, 35-42).

Selain itu, menurut penuturan subjek AP, group *whatsapp* antara dirinya dengan murid digunakan untuk memberikan semangat kepada mereka. Subjek AP mengemukakan bahwa siswa sering mengeluh jenuh dan ingin bertatap muka di kelas, mereka rindu bertemu dengan teman-temannya secara langsung. Selain itu mereka juga tidak jarang mengeluhkan tugas yang diberikan terlalu banyak, namun menurut subjek AP, tugas yang diberikan sudah dikurangi. Oleh karena itu, tidak jarang subjek AP menyemangati mereka melalui group tersebut dan meyakinkan siswa-siswa bahwa mereka bisa melalui semuanya.

"Kalau saya selama ini, karena saya punya group siswa-siswa tersendiri, jadi semua nomor siswa-siswa itu saya punya, jadi saya jadikan group, jadi sebelum dan saat menyerahkan tugas keseharian, misal hari ini ada tugas ini, kelas virtual ini, dan video youtube nya ini, jadi keeping touchnya itu adalah saya memberikan semangat untuk mereka. Saat mereka berkeluh kesah, langsung kita tanggapinya sambil memberikan semangat." (W.R.1,0, 33-38).

"Ya saya bilang, dalam chat di group itu, ini tugasnya banyak, tapi ini sudah Miss kurangi, tapi kita harus tough, jangan sampai kalah dengan keadaan ini. Miss dan Mr sampai buat video seperti ini supaya siswa-siswa mau belajar, jadi siswa-siswa harus semangat dan tunjukkan kalau siswa-siswa itu bisa" (W.R.1, 01, 116-119).

Selanjutnya, subjek SM mengemukakan bahwa group *whatsapp* antara guru dengan murid, selain memberikan kelebihan untuk memantau dan menyemangati siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga memiliki kekurangan yaitu group bisa aktif hampir 24 jam, oleh karena itu subjek SM tetap memberikan batasan untuk berdiskusi di group sampai jam 7 malam, agar siswa tidak terlalu lama memegang gadget dan bisa beristirahat untuk pembelajaran esoknya sedangkan untuk hari sabtu dan minggu mereka dibebaskan untuk waktu chat.

“ Di chat memang kita batasi, chat di group cuma sampai jam 7 malam, kalau untuk hari sabtu dan minggu mereka dibebaskan untuk waktu chat” (W.R.2.01, 99-101).

b. Mengadakan kelas *sharing*

Salah satu hambatan yang dialami oleh kelas tinggi adalah rasa jenuh dalam melaksiswaan pembelajaran jarak jauh, AP mengemukakan bahwa sebagai guru ia cukup memahami keinginan murid-muridnya untuk bertatap muka dan bermain dengan teman-temannya, oleh karena itu AP mengadakan kelas *sharing* minimal seminggu satu kali. Tujuannya adalah agar siswa-siswa dapat mengeluarkan apa yang ada dipikiran mereka , misalkan bercerita mengenai kegiatan sehari-hari mereka, kemudian apa yang mereka rasakan selama satu minggu. Selanjutnya, SM mengadakan sesi *sharing* dengan siswa dilakukan setelah proses pembelajaran dengan tujuan agar murid-murid tetap semangat dalam melaksanakan proses Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama masa pandemic covid 19.

“keeping touch nya, kemarin ada kelas virtual meeting di mana seperti bukan kelas virtual tetapi kelas sharing, kita berdiskusi, “Bagaimana proses belajar kalian, berat gak, kalian dirumah biasanya napain aja”, cuma seperti itu dan di saat kelas virtual meeting itu, di awal itu, diawali dengan menyapa, yaitu menanyakan kabar hari ini, bosan gak di rumah, “Yuk semangat”, jadi diakhir mereka diberikan semangat lagi, jadi mereka gak merasa dah berat malah gurunya menambahkan tugas, tambah pusing kan” (W.R.I,01, 74-84).

“Miss aku mau kumpulin tugas kok gak bisa-bisa”, kadang kendalanya di situ, misal saat zoom meeting, mereka sering tanya “Miss kangen mau masuk, kapan masuk”, ya nanti kalau aman, jadi mereka mau nya buru-buru masuk. Kalau mereka saya tanyakan “happy gak belajar di rumah?”, “awalnya happy, tapi lama-lama bosan Miss”, ya jadi kita mengakalinya bagaimana pembelajaran jarak jauh ini gak bosen buat siswa-siswa, jadi kreativitas guru memang dituntut benar-benar gitu”. (W.R.2, 02, 52-57).

c. Membuat Group antara Guru dengan Siswa dan Orangtua Siswa

Salah satu hambatan subjek AP dan SM dalam mengajar siswa kelas rendah selama Pembelajaran Jarak Jauh adalah murid-murid kesulitan menggunakan teknologi sehingga dibutuhkan pendampingan orang tua atau orang terdekat mereka, oleh karena itu dalam memberikan materi dan tugas, maka subjek AP dan SM sebagai guru bekerja sama dengan para orang tua untuk menginformasikan materi dan tugas yang diberikan, yaitu melalui media group whatsapp. Subjek AP dan SM ketika mengajar kelas rendah, membuat group whatsapp antara diri mereka dengan siswa murid beserta orang tua, baik subjek AP dan SM hampir setiap hari berkomunikasi dengan para orangtua terkait perkembangan belajar mereka. Pada subjek SM, yang saat ini mengajar kelas tinggi, yaitu kelas V, tetap membuat group whatsapp antara dirinya dengan orangtua dan murid, tidak hanya antara dirinya dengan murid, meski siswa kelas tinggi sudah bisa

mengoperasionalkan gadget mereka sendiri dalam proses pembelajaran, namun subjek SM tetap ingin agar orangtua membantu mengawasi proses pembelajaran siswa, bahkan SM tidak jarang menginformasikan kepada orangtua jika siswa belum mengumpulkan tugas. Komunikasi antara orangtua dan guru berlangsung dengan baik selama proses Pembelajaran Jarak Jauh, bahkan tidak jarang orangtua berkonsultasi di group mengenai cara pengerjaan tugas dan apa yang menjadi keluhan siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan bagaimana cara mengatasi siswa yang sudah mulai jenuh selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Oleh karena itu, komunikasi antara orangtua dan guru tidak hanya terbatas pada penjelasan materi atau tugas namun juga berkonsultasi mengenai situasi dan kondisi siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

“Orangtua ada, siswa juga ada jadi saat saya share ke orang tua, maka siswa juga akan dapat, jadi nanti misal ada pembahasan dari buku, tugasnya semua sudah mengumpulkan, koreksi untuk pembedulannya, saya buat kunci jawaban atas materi tersebut, kemudian saya foto, saya attach ke google drive, jadi siswa atau orang tua bisa mengakses dari sana, siswa-siswa pun bisa nge print materi yang saya share, sehingga ketika mereka ingin belajar sendiri, mereka bisa. Jadi apa-apa orang tua itu minim bagi kelas 4,5, 6, dan mereka bisa diakomodir dengan mudah” (W.R.I, 01, 48-54).

“jadi memang setiap hari kita memang berkomunikasi dengan orang tua, misalnya ada siswa yang belum mengirimkan, “Maaf mamah si A belum mengirimkan tugas” kadang seperti itu, kendalanya seperti itu (W.R.I, 01, 105-107).

“Nah kalau awal-awal kemarin kan dari kelas IV mereka sudah punya group orangtua dan siswa, kalau naik kelas, guru yang baru tinggal ditambahkan jadi kita tinggal masuk aja sebenarnya. Kemudian untuk pengenalan dan lain-lain kita jelaskan lewat video, jadi saya dan partner bikin video, target pembelajaran yang harus dicapai kemudian pengenalan guru kita share lewat video, kita share ke siswa-siswa dan orang tua (W.R.I,01, 131-135).

Diskusi

Berdasar hasil penelitian dapat ditemukan bahwa terdapat tiga strategi komunikasi interpersonal yang digunakan oleh subjek AP dan SM dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh siswa Sekolah Dasar, *Speak First*, Klaten, Jawa Tengah antara lain:

a. Komunikasi Sebagai Aksi atau Komunikasi Satu Arah

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Sekolah Dasar di Klaten, Jawa Tengah ditemukan kendala bahwa saat diadakan kelas virtual melalui zoom, siswa terlihat gaduh, karena ingin bercengkrama dengan teman-teman sekelasnya sehingga siswa tidak memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru. Selain itu, saat kelas virtual, terdapat beberapa siswa yang mematikan kamera, dan sengaja pergi, hal tersebut dibuktikan bahwa ketika guru memanggil siswa tersebut, siswa

tidak berada ditempat, oleh karena itu subjek AP dan SM sebagai guru memiliki strategi untuk menertibkan siswa saat sedang kelas online, yaitu dengan membuat peraturan bahwa setelah mengucapkan salam dan berdoa, guru akan menyalakan icon mute dan mewajibkan siswa untuk mengaktifkan kamera. Setelah selesai pembelajaran, guru akan mengaktifkan icon unmute sehingga siswa dan guru dapat berdiskusi. Dengan peraturan yang tersebut, pada akhirnya dapat membuat murid berdisiplin dalam mengikuti kelas virtual.

Asgarwijaya (2015) mengemukakan bahwa komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi satu arah yaitu guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Apabila dikaitkan dengan hasil temuan, maka dapat disimpulkan bahwa subjek AP dan SM sebagai guru dalam mendisiplinkan murid nya selama kelas virtual menggunakan strategi komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu guru membuat peraturan kepada siswa mengenai pelaksanaan kelas virtual dan siswa mematuhi peraturan tersebut tanpa melakukan interupsi.

b. Komunikasi Sebagai Instruksi atau Komunikasi Dua Arah

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa ketika subjek AP dan SM memeriksa tugas-tugas siswa dan ditemukan siswa yang memiliki nilai di bawah standar, dan guru akan langsung menghubungi secara pribadi siswa tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi pada siswa. Selain itu, ketika siswa tidak mengerti materi yang diberikan, maka guru mempersilahkan siswa muridnya untuk menghubungi mereka melalui video call, dan guru akan menjelaskan kembali materi yang diberikan. Selain video call, subjek AP dan SM melakukan chat pribadi dengan siswa, terutama pada siswa yang menjadi perhatian guru yaitu siswa berkebutuhan khusus yang dipegang oleh subjek AP dan juga tiga murid kelas V yang mendapat nilai di bawah KKM yang dipegang oleh subjek SM. Dengan melalui *video call* dan chat pribadi diharapkan guru tetap dapat memberikan semangat kepada siswa yang terlihat sudah mulai jenuh. Dalam hal ini, AP dan SM memperhatikan dari sikap-sikap siswa saat kelas virtual, tugas-tugas yang diberikan, dan apabila siswa merasa malu untuk mengemukakan bahwa mereka belum mengerti terkait materi, maka guru berinisiatif untuk menghubungi mereka secara pribadi, agar subjek AP dan SM dapat segera membantu siswa, dalam hal ini subjek AP dan SM harus meningkatkan kepekaan terhadap kebutuhan siswa selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Asgarwijaya (2015) bahwa pada komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu guru dapat berperan sama sebagai pemberi aksi dan penerima aksi namun masih terbatas antara guru dan pelajar secara individual.

c. Komunikasi Transaksi atau Komunikasi Banyak Arah

Berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kendala utama pada siswa kelas tinggi adalah rasa jenuh selama pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dan pada akhirnya banyak siswa yang sering mengeluh kepada guru nya namun dialihkan kepada tugas yang dianggap terlalu banyak, namun pada kenyatannya subjek AP dan SM sudah mengurangi tugas-tugas yang diberikan, oleh karena itu dalam mengatasi kejenuhan murid yang pada akibatnya akan berpengaruh terhadap semangat belajar mereka, maka subjek AP dan SM membuat group *whatsapp* antara siswa dan guru, group tersebut berfungsi selain membahas materi dan tugas, juga digunakan sebagai sarana bersosialisasi antara murid dengan temannya dan juga antara murid dengan guru, tidak jarang, subjek AP dan SM mengikuti alur pikir siswa, sehingga subjek AP dan SM terkadang mengikuti apa yang dibicarakan siswa satu dengan siswa lainnya ketika di group seperti membahas binatang peliharaan, lagu favorit siswa-siswa, dan juga games.

Selanjutnya, subjek AP dan SM menyempatkan diri untuk membuat kelas *sharing* dengan tujuan tidak membahas pelajaran, namun saling menceritakan mengenai kondisi mereka, dan biasanya subjek AP dan SM akan memberi motivasi kepada murid-murid setelah pada akhir kelas *sharing*. Subjek AP memberikan kelas *sharing* di luar kelas virtual dijadwalkan seminggu sekali, sedangkan subjek SM menyelipkan sesi *sharing* dengan murid, ketika pemberian materi sudah selesai, dan masih memiliki siswa waktu, dan dipergunakan untuk sesi *sharing*. Selanjutnya berdasar hasil penelitian ditemukan bahwa kendala utama pada siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) adalah penguasaan dalam menggunakan teknologi selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), oleh karena itu strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh subjek AP yang juga memegang kelas rendah adalah membuat group *whatsapp* antara guru dan orang tua, begitu pula dengan subjek SM yang saat ini memegang kelas tinggi yaitu kelas V, juga membuat group antara guru, orangtua, dan siswa. Dengan adanya group tersebut, maka subjek AP dan SM dapat bekerja sama dengan orang tua dalam memantau pengerjaan tugas murid, selain itu di dalam group tersebut orang tua dan guru dapat saling berdiskusi mengenai kondisi para murid, dan bagaimana membantu mereka untuk tetap semangat belajar dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemic Covid 19 yang belum diketahui kapan akan berakhir di Indonesia.

Berdasar hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh subjek AP dan SM adalah strategi komunikasi interpersonal transaksi atau komunikasi banyak arah. Asgarwijaya (2015) mengemukakan bahwa komunikasi banyak arah merupakan komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa namun juga melibatkan interaksi yang dinamis antara satu siswa dengan siswa lainnya, selain itu dalam kegiatan mengajar, siswa memerlukan

sesuatu yang memungkinkan mereka berkomunikasi secara baik dengan guru, teman maupun dengan lingkungannya. Selain itu, peran seorang guru tidak hanya sebagai pemberi informasi namun juga menghibur dan mempengaruhi siswa dalam usaha memotivasi dalam rangka pencapaian tujuan akhir dari pendidikan.

KESIMPULAN

Berdasar hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan antara lain strategi komunikasi interpersonal dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sangat dibutuhkan bagi siswa Sekolah Dasar dikarenakan dapat memberikan sikap positif kepada siswa untuk tetap memiliki motivasi belajar di tengah Pandemic Covid 19 yang sedang melanda Indonesia saat ini. Selanjutnya, strategi komunikasi interpersonal guru di Sekolah Dasar, Klaten, Jawa Tengah antara lain; 1) komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah dengan memerintahkan siswa untuk tenang selama proses pembelajaran dan mengaktifkan tombol *mute* selama pembelajaran kelas virtual; 2) komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah dengan melakukan *video call* dan chat pribadi dengan siswa; dan 3) komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, dengan membuat group antara guru dan siswa di media sosial *whatsapp*, mengadakan kelas *sharing*, membuat group antara guru dengan siswa dan orang tua siswa. .

Daftar Pustaka

- Asgarwijaya, D. (2015). Strategi komunikasi interpersonal antara guru dan murid PAUD: Studi deskriptif komunikasi interpersonal antara guru dan murid PAUD Tunas Bahari dalam kegiatan belajar mengajar. *E-Proceeding of Management*, 2(1), 1008-1027.
- Assandhimitra, Z., Winataputra, W., & Udin, S.(Ed.). (2004). *Pendidikan jarak jauh*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Badan Standar Nasional Pendidikan.(2006). Panduan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jakarta: BSNP.
- Creswell, J.W.(2003). *Research design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (2nd Ed). Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Dewi, N.R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan antara komunikasi interpersonal pasutri dengan keharmonisan dalam pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22-31.
- Effendy, O.U. (2011). *Ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Komisi Perlindungan Siswa Indonesia. (2020, April 27). Survei KPAI: 76,7% siswa tidak senang belajar dari rumah. Kumparan.com. Diunduh dari <https://kumparan.com/kumparanmom/survei-kpai-76-7-siswa-tidak-senang-belajar-dari-rumah-1tJ084bBo3k>

- Pemerintah Indonesia.(2003). *Undang-undang republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Depdiknas.
- Pontoh, W.P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan siswa.*Jurnal Acta Diurna*, 2(1), 1-11.
- Purnamaningsih, E.H. (2013). Kepercayaan diri dan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa.*Jurnal Psikologi*, 30(2), 67-71.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P.B., Wijayanti, L.M., Hyun, C.C., & Putri, R.S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemic covid 19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Jurnal of Education, Psychology, and Counseling*, 2(1), 1-12.
- Simorangkir, M.R.R. (2019). Peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan self efficacy.*Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(3), 179-186.
- Warsita, B. (2014). Pola kegiatan pembelajaran jarak jauh.*Jurnal Teknodik*, 18(1), 73-83.